

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK SEKANTUNG CURIGA

DIRECTING SEKANTUNG CURIGA SHORT FILM

Muhammad Aldy Irfan¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn.²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹manusiavisual@student.telkomuniversity.ac.id, ²teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perancangan ini mengangkat fenomena stereotip terhadap orang lain khususnya Muslim yang dianggap ekstremis melalui atribut di Kota Bandung. Hal ini dibentuk oleh gelembung saring di media sosial yang memungkinkan seseorang terjebak dalam satu cara pandang yang terisolasi mengenai mereka, usia remaja menjadi fokus penelitian ini sebagai kelompok masyarakat yang kerap mengakses informasi secara cepat. Perancang sebagai sutradara ingin mengangkat fenomena tersebut dalam bentuk film pendek. Dengan menempuh metode penelitian kualitatif dan pendekatan fakta sosial serta fokus pada fakta sosial, peneliti menjabarkan proses dan penyebab terbentuknya stereotip terhadap subjek untuk menjadi landasan bagi perancangan film pendek. Tujuan perancang ialah untuk memahami dan sebagai bentuk upaya mengurangi dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung. Bahwa lingkungan, termasuk media sosial dapat membangun kecurigaan terhadap orang lain khususnya dapat memengaruhi cara pandang terhadap yang dianggap muslim ekstremis.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film Pendek, Stereotip, Muslim Ekstremis, Curiga

Abstract

This design raises the phenomenon of stereotypes of others, especially Muslims who are considered extremists through attributes in the city of Bandung. This was formed by a filter bubble on social media that allowed a person to be trapped in an isolated perspective about them, as adolescents became the focus of this research as a group of people who often access information quickly. Researchers as directors want to raise this phenomenon in the form of short films. By taking a qualitative research method and social facts approach and focusing on social facts, researchers describe the process and causes of stereotypes that form the subject to be the basis for short film design. The aim of the researcher is to understand and as an effort to reduce the impact of stereotyping on extremist Muslims in the city of Bandung. That the environment, including social media can build suspicion towards others in particular can affect the way of viewing what is considered an extremist Muslim.

Keywords: Directing, Short Films, Stereotypes, Extremist Muslims, Suspicious

1. Pendahuluan

Menurut Database SIAK Tahun 2011, Jawa Barat merupakan provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh migrasi dan pergerakan Revolusi Industri 4.0 yang menyebabkan sejumlah kelompok masyarakat dari berbagai provinsi berpindah ke Jawa Barat. Kota Bandung sebagai ibukotanya turut merasakan dampak dari hadirnya peningkatan penduduk yang begitu signifikan. Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2018, proyeksi pertumbuhan penduduk di Kota Bandung mencapai angka 3.717.291 jiwa.

Dengan begitu, keragaman penduduk pun mewarnai populasi di Bandung yang secara tidak langsung memengaruhi budaya setempat. Bukan hanya kesenian lokal, kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam merespon sebuah berita khususnya, akan sangat beragam. Berbagai perspektif dan opini dikemukakan di ruang publik yang begitu luas. Informasi terkini mengenai sesuatu tersebar amat cepat melalui internet dengan segala kecanggihannya sehingga menjadikan sikap masyarakat yang minim dalam mengkritisi sebuah informasi. Informasi begitu pesat menyebar dan kerap mengalir serta jarang adanya proses verifikasi pada pihak terkait. Hal tersebut merupakan dampak dari era *Post-Truth*, yaitu kebohongan yang disebarluaskan secara terus-menerus serta tak jarang menyentuh emosional khalayak sehingga menjadikannya kebenaran semu.

Para 'pencipta' kebenaran semu tersebut didukung oleh mudahnya penyebaran berita melalui media sosial yang didalamnya terdapat algoritma buatan yang memungkinkan penggunanya terisolasi secara intelektual, yang diistilahkan sebagai *Filter Bubble*. Maksudnya, secara tidak sadar pikiran manusia digiring untuk tidak melihat sudut pandang fenomena berbeda dari orang lain, maka memungkinkan ia untuk berlarut-larut dalam pandangannya sendiri atau autodoktrinasi sehingga menjadi pribadi yang berpikiran tertutup. Hal itu dikhawatirkan akan membuatnya melihat dunia hanya dari satu sudut pandang saja.

Hal yang sejenis pun terjadi di media hiburan, khususnya film. Pada dasarnya dalam kajian media, tayangan film dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan baik sosial politik, budaya maupun pesan lainnya. Namun, dibalik semua itu terjadi pula sebuah proses yang membuat beberapa kalangan masyarakat digambarkan media tidak apa adanya, yang memengaruhi image dari individu manusia, suku, ras, agama bahkan negara – atau disebut sebagai stereotip, sehingga menyebabkan beberapa lapisan masyarakat terkena dampak yang umumnya negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang oleh seseorang atau kelompok terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah munculnya stereotip maka akan terjadi prasangka, yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap individu maupun kelompok masyarakat yang terkena dampak *stereotyping*. Hal tersebut dapat berupa perasaan curiga, tidak suka, hingga kebencian yang tidak berlandaskan pengetahuan.

Berlandaskan hal tersebut, penulis pun merasakan hal yang sama di kehidupan sehari-hari di Jawa Barat khususnya Kota Bandung, tidak sedikit dari kawan sejawat yang memiliki pemikiran tidak tepat terhadap individu-individu tertentu. Untuk membatasi topik, penulis berfokus pada stereotip melalui atribut terhadap orang berjanggut lebat dan berdahi hitam, dan bercelana cingkrang yang dianggap sebagai kelompok muslim ekstremis bahkan teroris. Tentu saja dengan adanya pengelompokan bagi sebagian masyarakat itu, menjadi dampak yang tidak baik, bagi yang tertuduh maupun yang menuduh.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa perlu menciptakan media tentang pengaruh media terhadap sikap *stereotyping* terhadap muslim ekstremis dengan landasan demi menjaga kehidupan yang harmonis tanpa saling mencurigai. Maka dari itu penulis ingin menyampaikannya melalui sebuah karya film pendek fiksi, karena film lain yang mengangkat tentang stereotip di Indonesia umumnya kurang spesifik serta tidak terfokus pada pelabelan muslim ekstremis. Dengan peran penulis sebagai sutradara serta bekerjasama sebagai tim dengan penata kamera, desainer produksi dan editor, ide tentang pengaruh media terhadap *stereotyping* dapat dijadikan sebuah karya yang efektif agar masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang proses *stereotyping*, setidaknya mencegah hal yang sama terjadi, khususnya di Kota Bandung.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Stereotip

Pengertian umum dari stereotip memiliki benang merah yaitu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu (Susetyo, 2010 : 20)

Adapun pendapat dari Bar-Tal dan Teichman dalam Putra dan Pitaloka (2012) mengartikan stereotip sebagai suatu keyakinan yang diolah dalam struktur kognitif mengenai karakteristik sekelompok orang, seperti penampakan fisik, sifat, kemampuan, sikap, emosi, intensi, dan perilaku.

Dalam prosesnya yang disebut dengan *stereotyping*, hal tersebut menjadi keyakinan umum yang tertanam di masyarakat dan cenderung serupa antara keyakinan satu kelompok dengan kelompok lainnya mengenai sifat-sifat dari target yang dijadikan stereotip. Ada beberapa bagian yang akan menjadi fokus peneliti di pembahasan ini yaitu konsep dasar, jenis-jenisnya dan proses pengukuran stereotip di kehidupan sehari-hari.

2.2 Muslim Ekstremis

Menurut Ranstorp (2019) muslim ekstremis adalah konsep umum untuk berbagai bentuk kelompok ekstrem yang melakukan kekerasan terhadap promosi baik dalam Islam Sunni maupun Syiah. Sedangkan dalam Misrawi (2010) kelompok ekstremis adalah mereka yang senantiasa memandang yang lain sebagai musuh. Mereka menganggap hanya ada satu jalan untuk mengatasi hubungan antar-agama, yaitu perang atau kekerasan.

2.3 Film

Film pada dasarnya adalah serangkaian gambar bergerak yang mengalirkan cerita untuk penontonnya, yang didalamnya terdapat berbagai macam unsur audio visual. Hal itu sejalan dengan pemikiran Muslimin (2018) yang menyatakan:

Film adalah karya kolektif, seperti halnya seni pertunjukan, karena film merupakan gabungan dari perangkat-perangkat yang saling mendukung antara satu dengan perangkat lainnya.

Begitu pula dalam Belasunda & Sabana (2016) secara fisik sebuah film mempunyai struktur pembentuk terdiri dari shot, adegan dan sekuen. Sekuen merupakan struktur film yang memperlihatkan rangkaian peristiwa utuh, biasanya sekuen dikelompok berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

2.3.1 Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental (Pratista, 2017). Pembagian tersebut terkait cara menyampaikannya, yaitu cerita dan noncerita. Secara sederhana film cerita adalah yang memiliki alur yang jelas seperti dokumenter dan fiksi, sedangkan film eksperimental tidak. Dalam perancangan ini perancang memilih film fiksi sebagai jenis film pada pembuatannya.

2.3.2 Genre Film

Dalam konteks sebuah film, genre dapat berarti sebuah pengelompokan film yang memiliki sebuah ciri khas dari teks maupun konteksnya. Misalnya seperti tema, struktur, gaya, penokohan, atmosfer dan penokohan. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, *film noir*, roman dan sebagainya (Pratista, 2017). Pada perancangan ini, penulis memilih genre drama agar pesan tersampaikan dengan tepat, baik melalui tokoh, pengadeganan dan unsur pembentuk lainnya.

2.3.3 Sutradara

Widagdo dan Gora (2007: 35) mengatakan bahwa Menjadi sutradara sebenarnya menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan atau *mise en scene* artinya pengadeganan. Meskipun nanti didalamnya terdapat berbagai proses yang lebih kompleks, berkoordinasi dengan seluruh departemen yang terlibat agar dapat bekerja sama dengan baik.

2.4 Filter Bubble

Dikutip dari Lanier (2019) algoritma media sosial umumnya bersifat adaptif, yang berarti algoritma tersebut secara konstan membuat perubahan-perubahan kecil pada diri mereka

(pengguna media sosial). Bentuk paling umum dari kurangnya wawasan secara daring adalah kebanyakan orang hanya meluangkan waktu untuk melihat apa yang ditempatkan didepan mereka oleh umpan-umpan algoritmis.

2.5 Sosio Kultural

Agar pembahasan semakin mengerucut, peneliti membatasi ranah pendekatan sosio kultural pada teori fakta sosial yang lebih mendalam. Dikutip dari Wirawan (2012) fakta sosial adalah suatu cara bertindak yang terbentuk dari struktur sosial berbagai individu yang tumbuh berkembang karena interaksi yang ada di masyarakat.

3. Data dan Analisis Data

3.1 Data Objek

Peneliti melakukan observasi di lingkungan Masjid Raya Bandung yang berada di kawasan Alun-Alun, Jalan Asia Afrika Bandung untuk mendapatkan sampel berupa pendapat dari masyarakat tentang pandangan mereka terhadap sebagian kelompok muslim yang memiliki atau memakai atribut seperti jenggot lebat, gamis panjang, celana cingkrang hingga dahi yang menghitam. Dengan metode pengukuran *checklist* sifat-sifat kepribadian yang digabungkan dengan metode *pictorial material* yang dikutip oleh Susetyo (2010) para responden dapat diketahui persepsi stereotipnya dengan mudah.

Ketika peneliti berinteraksi di lapangan dan menyatukan data kuisioner daring dari 268 orang (43 orang lapangan dan 225 kuisioner daring) dengan latar belakang beragam, hasil yang didapatkan cukup mewakili asumsi yang diduga. Sebanyak 80 orang memiliki anggapan bahwa kelompok muslim dengan ciri-ciri tersebut membuat mereka berprasangka buruk, namun sisanya masing-masing 108 dan 107 orang tetap objektif dengan mengatakan bahwa orang-orang tersebut termasuk yang suka menolong dan ramah. Alun-Alun Bandung dijadikan pilihan oleh peneliti karena berlokasi di jantung Kota Bandung sehingga dapat dianggap sebagai perwakilan suara masyarakat karena tempat berkumpul berbagai etnis dan kelompok sosial.

Sebanyak 58.4 % dari 268 responden yang berpendidikan terakhir SMA, peneliti dapat mengambil data tersebut sebagai usia sasaran khalayak. Menurut mereka, media massa khususnya televisi dan media sosial dapat membentuk cara pandang terhadap stereotip suatu kelompok atau individu dan hal tersebut akan lebih baik apabila ada edukasi yang mudah dimengerti agar persepsi terhadap suatu kelompok tidak masuk ke dalam ranah yang keliru. Perlu diketahui dan ditegaskan pada pembaca, meskipun metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, peneliti tetap dibantu oleh data yang menggunakan teknik penghitungan dalam jumlah orang. Namun, hal tersebut belum layak disebut sebagai perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif (campuran) karena tetap yang ditekankan adalah sisi kualitatifnya secara umum.

Faktor paling utama yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir adalah lingkungan terdekat yaitu seperti pertemanan dan komunitas, disusul oleh media sosial seperti Instagram, Youtube maupun aplikasi lainnya dianggap memiliki peran penting dalam mengkonstruksi cara pandang terhadap kelompok muslim yang dianggap ekstremis menimbulkan suatu stereotip atau pelabelan negatif. Dengan mewawancarai ahli dalam bidang sosiologi, psikologi serta tokoh agama, peneliti mendapatkan beberapa perspektif tentang bagaimana rekonstruksi cara pandang terhadap kelompok muslim dapat terjadi, rinciannya akan dijabarkan pada sub-bab khusus wawancara.

3.2 Data Khalayak Sasar

Peneliti melakukan observasi di lingkungan Masjid Raya Bandung yang berada di kawasan Alun-Alun, Jalan Asia Afrika Bandung untuk mendapatkan sampel berupa pendapat dari masyarakat tentang pandangan mereka terhadap sebagian kelompok muslim yang memiliki atau memakai atribut seperti jenggot lebat, gamis panjang, celana cingkrang hingga dahi yang menghitam. Dengan metode pengukuran *checklist* sifat-sifat kepribadian yang digabungkan dengan metode *pictorial material* yang dikutip oleh Susetyo (2010) para responden dapat diketahui persepsi stereotipnya dengan mudah.

3.2.1 Geografis

Wilayah Kota Bandung, Jawa Barat menjadi target sasaran pada film fiksi ini, dan masyarakat dengan kategori usia muda. Film ini berfokus pada remaja yang berinteraksi

dengan media massa khususnya televisi dan berita di media sosial, karena sebagian besar remaja memiliki sifat yang tidak kritis terhadap suatu berita, mereka menerima begitu saja. Namun fokusnya bukan hanya untuk remaja yang ada di Kota Bandung saja, namun lebih luas yaitu Indonesia secara umum.

3.2.2 Demografis

Dalam aspek demografis, penulis menentukan khalayak sasaran kepada remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-18 tahun. Karena, tujuan dari film ini adalah memicu sikap kritis remaja terhadap informasi yang pada umumnya membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang dianggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri (Ali dan Asrori, 2013).

3.2.3 Psikografis

Khalayak yang dituju adalah remaja yang rentan terpengaruh oleh media dan menggeneralisasi suatu kelompok menjadi satu label. Film ini akan dibuat senetral mungkin agar tidak memihak satu kelompok secara berlebihan, hanya memperlihatkan kejadian berdasarkan data dan asumsi kami sebagai peneliti agar mengurangi sikap *stereotyping* di masyarakat mengenai kelompok muslim yang dianggap ekstremis.

3.3 Analisis Sosio Kultural

Menurut data yang diperoleh, para remaja yang melakukan tindakan stereotip kepada subjek analisis dikarenakan struktur sosial yang terbentuk di media sosial. Percepatan gerak informasi memengaruhi cara pandang terhadap kelompok tertentu dibentuk oleh media yang mengategorikan subjek analisis sebagai ancaman.

Serta dipengaruhi oleh peran interaksi antar individu di dalam suatu kelompok memengaruhi cara pandang terhadap subjek analisis. Informasi di lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, hingga cuitan di media sosial dapat berperan dalam terbentuknya stereotip di masyarakat terhadap seorang atau sekelompok muslim yang dianggap ekstremis melalui atribut.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Perancang sebagai sutradara yang berperan mengarahkan seluruh aspek produksi, memiliki pandangan subjektif terhadap *stereotyping*, didasari pada latar belakang sebagai seorang muslim. Kegelisahan terhadap terjadinya pelabelan negatif yang mengasosiasikan sekelompok muslim terhadap label teroris, radikal, atau sejenisnya dirasakan di kehidupan sehari-hari, khususnya kawan sejawat dari perancang sehingga dijauhi oleh pertemanan, dikarenakan penampilan atribut yang sebenarnya hanya mengikuti ajaran sunnah dari Nabi Muhammad seperti memelihara janggut dan memakai celana cingkrang. Memang, stereotip tak selamanya terpaku pada hal-hal negatif, namun hal tersebut dapat mengikis rasa toleransi dan damai pada kehidupan bermasyarakat. Secara singkat, perancang tidak setuju dengan sikap *stereotyping* seperti itu, harus dihindari dan diberi pemahaman yang mumpuni.

Oleh karena itu, pada perancangan ini akan dibentuk satu tokoh remaja yang rentan terkena dampak dari media sosial, khususnya dari berita mengenai terorisme di Indonesia. Menurut para narasumber yang peneliti temui, hal tersebut dapat terjadi karena sisi psikologis dan sosial dari subjek dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yaitu keluarga dan pertemanan. Terlebih di rentang usia tersebut, pengaruh eksternal terhadap tindakan keseharian sangat mungkin dalam membentuk kepribadian.

Tujuan dari perancangan film pendek ini adalah mampu memahami dan upaya mengurangi dampak *stereotyping* terhadap orang lain, khususnya pelabelan dan menaruh rasa curiga terhadap orang lain di Kota Bandung, secara spesifik terhadap orang beratribut muslim yang dianggap ekstremis, seperti berjanggut lebat dan bercelana cingkrang. Maka peneliti sebagai sutradara hendak merancang sebuah film pendek mengenai tema tersebut dengan harapan dapat memberi dampak sosial yang baik terhadap masyarakat khususnya di Kota Bandung.

4.2 Ide Besar

Perancangan karya ini berangkat dari data dan hasil analisa bahwa kecurigaan dan pelabelan terhadap seseorang dapat terbentuk karena perbedaan identitas seperti ras, agama, bahkan pakaian

yang dikenakan. Dalam konteks ini yang menjadi fokus adalah kelompok muslim yang dianggap ekstremis melalui atribut. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari media sosial yang mengkonstruksi imaji tentang atribut tersebut lalu mengaitkannya dengan terorisme. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti himpun, fenomena tersebut akan dibuat menjadi sebuah film pendek tentang dampak *stereotyping* terhadap kelompok muslim yang dianggap ekstremis.

Latar tempat pada film ini berkisah pada sebuah stasiun *shuttle bus* Bandung-Jakarta, hal tersebut dirancang sebagai analogi dari sebuah struktur sosial yang disederhanakan menjadi sebuah ruangan yang berisi keragaman kelompok masyarakat didalamnya. Penggambaran tokoh-tokoh yang dihadirkan pun didasari pada adaptasi pada film sejenis dan pengalaman sutradara selama hidup bermasyarakat di Bandung.

Dalam alur cerita film fiksi pendek ini akan memberikan informasi bagaimana proses terbentuknya *stereotyping* terhadap orang lain melalui pengaruh lingkungan dan juga media sosial, khususnya dari perspektif seorang remaja. Tujuannya adalah untuk menstimulus sikap kritis dalam menerima informasi, tidak serta merta menyerap seluruhnya tanpa adanya validasi, tentunya guna membangun generasi muda yang kritis serta memberi dampak pada masyarakat secara umum mengenai pentingnya menghargai keberagaman

4.3 Konsep Kreatif

4.3.1 Genre

Perancang mengangkat film fiksi pendek ini dalam genre drama. Dalam film ini, set yang dirancang adalah yang relevan dengan jalan cerita yakni kedai kopi, kamar remaja perantau berupa indekost dan stasiun shuttle perjalanan lokal.

4.3.2 Strategi Kreatif

a) Pendekatan Verbal

Gaya bahasa yang dipakai dalam film ini berada dalam bingkai bahasa Indonesia yang informal serta diselipkan beberapa dialog dalam bahasa Sunda dengan dialek dari Bandung, guna mengenalkan serta memperkuat tentang siapa dan dimana fenomena ini terjadi. Percakapan yang terjadi pun berputar pada bagaimana para karakter pendukung memengaruhi karakter utama dalam membentuk pola pikirnya mengenai orang lain.

b) Pendekatan Visual

Visual yang digarap akan berfokus pada perancangan set yang telah disebutkan pada sub-bab diatas, untuk tiap karakter pakaian yang dikenakan akan disesuaikan dengan penokohan berdasarkan penelitian dari desainer produksi, termasuk kamar dari karakter utama dan stasiun shuttle yang tentunya didukung oleh hasil observasi. Selain itu, sisi emosional dari tiap adegan pun ditampilkan dengan mengadaptasi penggayaan film Impresionisme Perancis melalui gestur dan emosi karakter serta variasi pergerakan kamera yang menggambarkan sisi emosi dari karakter.

c) Pendekatan Budaya

Agar lebih terfokus, budaya yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah budaya dalam bermasyarakat di Kota Bandung, contohnya dalam kebiasaan, cara berdialog hingga pemilihan karakter yang muncul di dalam cerita. Hal tersebut dirancang guna menguatkan identitas dari latar tempat fenomena ini terjadi.

4.4 Hasil Perancangan

Pada proses perancangan penulis yang berperan sebagai sutradara memiliki peran yang dilakukan mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pascaproduksi

4.4.1 Praproduksi

a) Interpretasi Skenario Film

Setelah pada bab sebelumnya diperoleh hasil analisa dari data, maka pada penyutradaraan film ini dikembangkan sebuah premis yang dikembangkan menjadi *logline*. Setelah *logline* dari film telah dijabarkan maka dapat dikembangkan menjadi sebuah struktur cerita yang berisi karakter, alur cerita dan latar tempat untuk melahirkan sebuah skenario film.

b) Pemilihan Peran

Dalam proses pemilihan pemeran, perancang mempertimbangkan dari aspek fisik, postur tubuh, dan ekspresi karena dapat berpengaruh pada saat berakting memainkan karakter. Perancang mendapatkan para pemeran melalui tahapan *casting* dan *direct call*.

c) Pemilihan Kru

Pada saat tahap pra-produksi, perancang sebagai sutradara memilih kru-kru yang hendak terlibat dalam pembuatan film pendek. Koneksi sutradara pada orang-orang yang pernah terlibat produksi serupa menjadi faktor utama dalam pemilihannya. Semua divisi yang terlibat bertanggung jawab mulai dari proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi

4.4.2 Produksi**a) Latar Tempat**

Latar yang digunakan terdiri dari empat latar yang berbeda namun dalam pelaksanaannya berada di tiga tempat saja. Untuk latar kedai kopi kami mengambil gambar di Dejima Kohii, Jalan Cirebon. Sedangkan untuk kamar Rakka dan stasiun shuttle berada di sebuah *guest house* bernama Pondok Nursijan

b) Latar Waktu

Proses produksi memakan waktu yang relatif singkat, seluruhnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Di hari pertama dan ketiga, proses pengambilan gambar berkisar antara 2-4 jam, namun di hari kedua karena adegan lebih banyak, memakan waktu 8-9 jam.

c) Pengadeganan

Karena latar belakang dari para pemeran berbeda, sutradara bersama dengan asisten sutradara memberikan pendekatan yang berbeda dalam setiap pengadeganan. Menjaga emosi dan karakter dari para pemain juga sangat penting, mengingat pengambilan gambar antar adegan ada dalam waktu yang berdekatan namun pencapaian emosi berbeda.

4.4.3 Pascaproduksi**a) Offline Editing**

Pada tahap ini, seluruh footage atau gambar yang telah diambil dan diseleksi akan disusun oleh editor berdasarkan skenario agar alur cerita selaras. Potongan gambar tersebut disatukan pada sebuah timeline dalam perangkat lunak tertentu, untuk film ini perancang menggunakan Adobe Premiere Pro CC 2019 untuk menyusun (*cut to cut*) dan mewarnai film (*color grading*).

b) Online Editing

Apabila proses *cut to cut* telah selesai, editor dengan arahan dari sutradara melanjutkan pada tahap online editing, atau secara arti yaitu memodifikasi visual agar lebih indah seperti mengoreksi warna, menambahkan efek visual, editor memilih untuk menggunakan Adobe After Effects CC 2019 untuk beberapa adegan yang membutuhkan efek visual ataupun visual replacement. Warna yang digunakan pada film disesuaikan dengan suasana pada adegan agar penonton mendapatkan emosi yang ingin disampaikan sutradara.

c) Sulih Suara (*Dubbing*)

Pada saat proses pasca produksi, sutradara dan editor menemukan beberapa klip audio yang hasilnya kurang jernih dikarenakan beberapa hal seperti suara sekitar yang berisik atau saat teknis pengambilan suara kurang mumpuni. Maka dari itu, sutradara berinisiatif untuk menambal audio dialog dengan teknik *dubbing* atau Automated Dialog Replacement (ADR).

5. Kesimpulan

Keterlibatan sebuah struktur sosial di masyarakat yang didalamnya terdiri dari individu yang saling berinteraksi dengan berbagai lapisan menciptakan sudut pandang yang berbeda pula terhadap suatu

kelompok. Ada masyarakat yang bersikap netral, tidak suka, hingga membenci, semua itu tergantung dari latar belakang serta cara merespon suatu informasi.

Fenomena *stereotyping* terhadap muslim ekstremis melalui atribut muncul akibat rekonstruksi kognitif oleh media massa, khususnya televisi dan media sosial yang mengubah pola masyarakat dalam menerima informasi secara masif. Dalam hal ini, kelompok masyarakat yang terkena dampak adalah usia remaja 13 hingga 18 tahun yang secara psikologis rentan terpengaruh oleh lingkungan sebaya maupun informasi dalam gawai mereka dan juga kelompok muslim yang kerap dikaitkan dengan tindak terorisme tak lepas dari peran algoritma buatan dalam dunia maya yang diistilahkan sebagai *filter bubble*, hal tersebut turut mengubah citra dari sebagian muslim menjadi negatif. Kedua belah pihak terdampak sisi negatif dari sikap *stereotyping* meskipun dalam sisi yang berbeda, remaja terdampak sisi kognitif, kelompok muslim terdampak pada cara pandang orang lain.

Penyutradaraan film Sekantung Curiga memberikan gambaran bagaimana proses cara pandang seorang remaja terhadap seseorang dapat berubah melalui informasi yang belum tentu kesahihannya, baik itu mulut ke mulut maupun berupa berita yang disuguhkan di media massa televisi maupun media sosial. Karakter Rakka yang merupakan seorang remaja lulusan SMA, rentan terpengaruh oleh teman sebayanya dalam memandang seseorang menjadi negatif hanya dari cara berpakaian. Didukung dengan latar belakang sikap yang kurang kritis terhadap informasi, sikap stereotip dapat mudah dilakukan oleh siapapun.

Pada akhirnya, film pendek Sekantung Curiga sebagai film pendek fiksi hadir untuk menginformasikan bahwa fenomena tersebut terjadi di kehidupan sehari-hari, meski dalam bentuk yang berbeda-beda. Film pendek ini diharapkan dapat mencegah hal yang sama terjadi di kemudian hari. Dengan mengangkat karakter seorang anak SMA yang memiliki prasangka terhadap seorang muslim, hal tersebut menjadi salah satu simbol dan pespektif bahwa hal yang serupa dapat terjadi dalam bentuk yang berbeda, sehingga diharapkan penonton mendapatkan nilai-nilai baru dalam menghargai perbedaan dimanapun berada.

Daftar Pustaka:

- [1] Amin, dkk. 2019. *Citizenship in Indonesia: Perjuangan atas Hak, Identitas dan Partisipasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [2] Ali dan Asrori. 2013. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden
- [4] Lanier, Jaron. 2019. *Ilusi Media Sosial: Sepuluh Argumen tentang Paradoks Medsos*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- [5] Misrawi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- [6] Muslimin, 2018. *Bikin Film Yuk!*. Yogyakarta: Araska
- [7] Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (Edisi 2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- [8] Putra dan Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [9] Ranstorp, 2019. *Islamist Extremism: A Practical Introduction*. Eropa: RAN
- [10] Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- [11] Susetyo, Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora S. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah*. Yogyakarta: Andi.
- [13] Wirawan, Ida Bagus. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Paramedia